

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Dirawat dirumah sakit merupakan hal yang memberikan trauma pada anak, sehingga perlu adanya pendampingan dari orang tua. Pengalaman dirawat dipengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya pengalaman, usia anak, stress dan tenaga kesehatan memberikan stressor. Jika tidak ditangani dengan baik maka akan mengakibatkan stress pada anak. Reaksi stress dipicu oleh beberapa faktor seperti perpisahan, kehilangan kontrol, cedera dan nyeri (Purbasari & Siska, 2019).

Kondisi pada saat di rumah sakit yang merupakan lingkungan baru dan dapat membuat anak stress. Pada saat anak prasekolah berada dirumah sakit menjadi sangat tertekan terhadap lingkungan yang tidak familiar, prosedur perawatan kesehatan dan kata-kata aneh yang digunakan, perlengkapan yang terlihat menakutkan, orang asing dalam pakaian yang tidak biasa, misalnya masker, sikap tenaga kesehatan yang cenderung tegas dari pada orang biasa lainnya, serta suara bising dan bau-bauan yang tidak familiar dan menakutkan (Azari, Safri dan Woferst, 2015).

Anak-anak sangat rentan terhadap penyakit dan hospitalisasi. Hospitalisasi merupakan suatu proses yang karena suatu alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali kerumah. Prosedur invasif yang didapatkan oleh anak yang menjalani hospitalisasi yaitu pungsi vena (fungsi vena jugularis, fungsi vena femoralis, dan lainnya), fungsi lumbal, injeksi, dan pemasangan infus. Pungsi pengambilan sampel darah dan pemasangan infus intravena (IV) merupakan bagian dari prosedur yang rutin dilakukan saat seseorang menjalani perawatan di rumah sakit. Prosedur terapi melalui jalur intravena tersebut menimbulkan kondisi nyeri akut bagi anak (Zamsky, Wong

Nyeri pada anak merupakan satu hal kompleks, individual, subjektif dan merupakan hal yang umum terjadi. Nyeri apabila tidak diatasi membuat anak menjadi tidak kooperatif dan menolak prosedur tindakan sehingga dapat menghambat proses penyembuhan. Nyeri yang tidak diatasi menyebabkan dampak psikologis lain gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur selain itu mengurangi coping dan menyebabkan regresi perkembangan (Sarfika, 2015).

Anak pra sekolah akan bereaksi terhadap tindakan penusukan bahkan mungkin bereaksi untuk menarik diri terhadap jarum karena menimbulkan rasa nyeri yang nyata, dan menyebabkan takut terhadap tindakan penusukan (Hockenberry, 2005). Trauma fisik dan psikologis ini akan menimbulkan persepsi negatif pada anak tentang rumah sakit. Terpaparnya anak pada kejadian traumatik pada masa kecil akan memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan atau mengerikan dalam waktu yang lama, tidak hanya anak-anak tetapi lingkungan terutama keluarga juga akan terpengaruh (Gutgsell et al., 2013).

Menurut data *surveilans* World Health Organisation (WHO) dinyatakan bahwa angka kejadian pemasangan infus di rumah sakit khususnya di instalasi gawat darurat cukup tinggi yaitu 85% per tahun. 120 juta orang dari 190 juta pasien yang di rawat di rumah sakit menggunakan infus (Suprpto, 2015). Angka kesakitan anak di Indonesia adalah 15,26%. Angka kesakitan anak di daerah pedesaan sebesar 15,75% sementara angka kesakitan anak di daerah perkotaan sebesar 14,47% (Profil Anak Indonesia, 2015).

Nyeri dapat terjadi pada tindakan prosedur invasif, seperti pemasangan infus dan pemberian obat melalui selang infus. Tingkatan nyeri tergantung pada perkembangan kognitif, untuk anak yang lebih dari 6 tahun maka penilaian nyeri dapat diungkapkan atau dilaporkan secara langsung. Sedangkan untuk anak usia kurang dari 6 tahun, skala nyeri perilaku bisa digunakan juga (Beltramini, Milojevic and Pateron, 2017).

Menurut Darmadi (2008) kontraindikasi pada pemberian terapi intravena: Inflamasi (bengkak, nyeri, demam) dan infeksi di lokasi pemasangan infus.

Reaksi anak prasekolah terhadap prosedur, terutama prosedur pemasangan infus yang menimbulkan nyeri, anak cenderung mendorong orang yang akan melakukan prosedur agar menjauh, mencoba mengamankan peralatan atau berusaha mengunci diri di tempat yang aman (Wong, 2009).

Salah satu tindakan yang rutin dilakukan adalah prosedur invasif yaitu pemasangan infus. Prosedur terapi melalui jalur intravena tersebut menimbulkan kondisi nyeri akut bagi anak, artinya nyeri yang dirasakan hanya berlangsung dengan periode waktu yang singkat sekitar 1 menit saat penusukan (Sarfika, 2015). Walco 2008 dalam Maharani 2018, yang meneliti tentang prevalensi nyeri dan sumber utama penyebab nyeri pada 200 anak yang dirawat di rumah sakit bahwa tindakan pemasangan IV catheter merupakan tindakan pertama yang menyebabkan nyeri dengan hasil 83% dialami oleh anak usia prasekolah (3-6 tahun).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat adalah pemberian cara non farmakologi seperti teknik distraksi. Tehnik distraksi adalah salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengalihkan fokus dan perhatian anak pada nyeri ke stimulus yang lain. Penggunaan teknik distraksi pada anak akan sangat efektif dalam mengurangi nyeri. Sentuhan dapat menjadi teknik distraksi yang baik melalui usapan, tepukan dan mengayun bayi dan juga anak yang sedang dalam stres. Pernafasan dalam adalah teknik yang termudah digunakan pada anak kecil. Anak diinstruksikan mengambil nafas dalam melalui hidung dan meniup keluar melalui mulut. Sambil menghitung respirasi, perhatian anak dapat dipusatkan pada pernafasannya. Bagi anak usia sekolah, dengan meminta mereka menahan nafas sewaktu prosedur yang menyakitkan akan memindahkan perhatian mereka pada pernafasannya dan bukan pada prosedurnya.

Distraksi digunakan untuk memusatkan perhatian anak agar menjauhi rasa nyeri ataupun rasa sakit, dan teknik distraksi pada anak dapat sangat efektif dalam mengurangi, salah satunya adalah distraksi visual. Distraksi visual merupakan pengalihan perhatian menggunakan panca indera penglihatan meliputi melihat pertandingan, menonton televisi serta melihat pemandangan menonton kartun animasi. Pada film kartun animasi terdapat unsur gambar, warna dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton kartun animasi. Hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Zakiah, 2015, Sarfika, 2015, Soeparmin, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Rokhmiatin dkk, (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Haris dkk, (2018) menunjukkan adanya perbedaan sebelum maupun sesudah setelah diberikan teknik distraksi visual menonton video. Penelitian Rokhmiatin dkk, (2020) menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi sebelum menonton animasi *Rainbow* didapatkan sebagian besar responden memiliki rasa nyeri hebat dengan skor 8 sebanyak 26 orang (88%), setelah menonton *Rainbow* didapatkan sebagian besar responden mengalami nyeri ringan 24 orang (80%). Penelitian Haris dkk, (2018) menunjukkan bahwa pada kelompok yang dilakukan intervensi (distraksi) sebagian besar responden mengalami nyeri sedang dengan skala nyeri 5 Sedangkan pada kelompok yang tidak diberikan distraksi sebagian besar responden mengalami nyeri berat dengan skala nyeri 7. Perbedaan rata-rata skala nyeri yang signifikan antara anak yang diberikan teknik distraksi visual menonton video dengan anak yang tidak diberikan teknik distraksi saat dilakukan pemasangan infus.

Peneliti ini juga mengamati saat dilakukan prosedur invasif yaitu pemasangan infus, anak agak kaget dan menangis dengan kencang sehingga skala nyeri menjadi tinggi. Setelah dilakukan distraksi visual sambil menonton video, anak menangis akan tetapi sebentar dan tidak meronta sambil mata anak melihat ke animasi *Rainbow*. Teknik menonton merupakan pengalihan dari rasa nyeri anak dengan fokus menonton video animasi. Pada film kartun

animasi terdapat unsur gambar, warna dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton kartun animasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Sarfika, 2015).

Dan dalam **Surah Yunus ayat 57** yang isinya :

وَهَدَى الصُّدُورَ فِي لَمَّا وَشِفَاءَ رَبِّكُمْ مِّن مَّوَعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ يَا أَيُّهَا  
لِّلْمُؤْمِنِي وَرَحْمَةً

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57).

Dalam sebuah hadist menyebutkan :

ابْنُ وَهُوَ عَمْرُو أَخْبَرَنِي وَهَبُ ابْنُ حَدَّثَنَا قَالُوا عَيْسَى بْنُ وَأَحْمَدُ الطَّاهِرِ وَأَبُو مَعْرُوفٍ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا  
لِكُلِّ قَالَ أَنَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ عَنْ جَابِرٍ عَنِ الرَّبِيعِ أَبِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ رَبِّهِ عَنِ الْحَارِثِ  
وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ بِإِذْنِ بَرَأ الدَّاءِ دَوَاءً أُصِيبَ فِإِذَا دَوَاءً دَاءٍ

telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin 'Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR Muslim).

Berdasarkan uraian di atas, perawat harus meminimalisir dampak trauma psikologi pada anak saat pemasangan infus karena pada saat pemasangan infus pada anak dapat menimbulkan rasa nyeri dan dapat mempengaruhi ketidaknyamanan terhadap anak khususnya pada anak usia pra sekolah 3 – 6 tahun. Maka perlu peran perawat perhatian khusus untuk anak yang akan dilakukan pemasangan infus dengan teknik pemberian terapi non farmakologi. Salah satu teknik non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan

skala nyeri yaitu teknik distraksi visual, teknik ini dapat mempengaruhi untuk menurunkan skala nyeri pada anak saat pemasangan infus. Maka, penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur Asuhan Keperawatan dengan penerapan teknik distraksi visual (menonton video) untuk menurunkan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak usia 3 – 6 tahun (Prasekolah).

## 1.2 Rumusan Masalah

Nyeri pada anak merupakan satu hal kompleks, individual, subjektif dan merupakan hal yang umum terjadi. Nyeri apabila tidak diatasi membuat anak menjadi tidak kooperatif dan menolak prosedur tindakan sehingga dapat menghambat proses penyembuhan dan berdampak pada trauma psikologis. Salah satu cara untuk menurunkan rasa nyeri khususnya saat pemasangan infus pada anak dapat dilakukan dengan pemberian teknik distraksi seperti teknik distraksi visual (menonton video). Hasil penelitian yang terkait dengan hal tersebut sudah banyak tetapi dalam penerapan asuhan keperawatan masih jarang, oleh karena rumusan masalah ini bagaimana asuhan keperawatan pada anak pra sekolah dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman dengan penerapan distraksi visual (menonton video animasi) untuk menurunkan skala nyeri saat pemasangan infus berdasarkan *literatur review* ?

## 1.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan pada anak 3- 6 tahun (prasekolah) dengan penerapan distraksi visual (menonton video animasi) untuk menurunkan skala nyeri saat pemasangan infus berdasarkan *literatur review*.

## 1.4 Manfaat Studi Kasus

### 1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat yang mempunyai anak yang dirawat di rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta mengaplikasikan teknik distraksi visual (menonton video animasi) untuk menurunkan skala nyeri pada anak usia 3-6 tahun (Prasekolah).

### 2. Bagi instansi (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan untuk mengatasi masalah nyeri

yang terjadi di rumah sakit dengan teknik distraksi visual (menonton video).

3. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam menganalisis hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang penerapan teknik distraksi visual (menonton video animasi) untuk menurunkan skala nyeri akibat pemasangan infus pada anak usia 3-6 tahun (Prasekolah).

4. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi kebijakan prosedur tindakan keperawatan dalam menerapkan teknik distraksi visual (menonton video) pada anak yang akan dilakukan pemasangan infus di rumah sakit guna mengoptimalkan proses penyembuhan dan tidak melupakan kebutuhan anak ketika sakit.

